# ANALISIS KEBUTUHAN NELAYAN TERHADAP PEMBIAYAAN LKMS

# ANALYSIS OF FISHERMAN NEEDS FOR LKMS FINANCING

# A.A. Rahman<sup>1a</sup>; A. Alhifni<sup>2</sup>

<sup>1a</sup>Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720, e-mail: ardiarba@gmail.com <sup>2</sup>Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720

# **ABSTRACT**

This research aims to know financing product that suitable for fisherman and can given solution for increasing the capital needed by small fisherman through LKMS. Method analysis uses are needed analysis, Activity Based Costing (ABC) dan Benefit Cost Opportunity Risk (BCOR) with data collection techique using observation non participan, interview, quitioner and documentation. The result of the result show that fisherman need added their capital for reparation/maintenance and procurement ship with catch fish tools. The avarage of financing that needed by fisherman between Rp. 1.000.000,- until Rp. 40.000.000,- for small fisherman. In generally, fisherman in both place of research showing that fisherman don't know about LKMS.

Keyword: need, fisherman, financing, LKMS.

# ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produk pembiayaan yang sesuai dengan para nelayan sehingga dapat memberikan solusi kepada para nelayan untuk menambah modal tambahan bagi nelayan kecil melalui LKMS. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kebutuhan Activity Based Costing (ABC) dan Benefit Cost Opportunity Risk (BCOR) dengan teknik pengumpulan data observasi non participant, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah nelayan membutuhkan pembiayaan untuk permodalan terutama untuk perbaikan/pemeliharaan dan pembelian kapal serta alat tangkap. Rata-rata kebutuhan nelayan terhadap pembiayaan berkisar antara Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 40.000.000,- bagi nelayan kecil. Secara umum, nelayan didua wilayah penelitian tidak mengetahui LKMS

Kata Kunci : Kebutuhan, Nelayan, Pembiayaan, LKMS

Rahman, Ardi Abdul. 2018. Analisis Kebutuhan Nelayan Terhadap Pembiayaan LKMS. *Jurnal Syarikah* 4 (2): 152-162.

# **PENDAHULUAN**

Perikanan merupakan salah satu sektor hasil laut yang dapat memberikan manfaat terhadap ekonomi nasional. Dalam segi asupan gizi, perikanan merupakan salah satu bahan pangan protein, dan bisa pula untuk membuka lapangan pekerjaan.

Potensi itu hanya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan yang menjadi motor penggerak pendapatan nasional dalam sektor hasil tangkap ikan, akan tetapi potensi yang ada masih belum dikelola dengan baik mengingat, masyarakat nelayan masih identik dengan kemiskinan. banyak faktor yang menyebabkannya mulai dari modal yang dimiliki nelayan, teknologi yang digunakan nelayan masih tradisional, akses pasar yang sulit dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya sangat lah rendah. Selain faktor ekonomi ada pula faktor sosial, seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat kesehatan, serta faktor pembangunan untuk masyarakat nelayan yang masih kurang.

Selain faktor diatas ada sisi lain yang menyebabkan masyarakat nelayan masih hidup dalam garis kemiskinan faktor tersebut adalah faktor secara kultural dan struktural, faktor kultural dicirikan dengan terbatasnya modal, terbatasnya teknologi, serta hidup foya-foya ketika mendapatkan keuntungan yang besar sedangkan faktor secara struktural digambarkan dengan kemiskinan, lebih disebabkan pengaruh eksternal, seperti tergusurnya tempat tinggal mereka yang hidup di wilayah pesisir akibat proses pembangunan.

Keterbatasan akses modal, implementasi kebijakan pemerintah yang kadang merugikan masyarkat nelayan karena tidak melihat kondisi nelayan terlebih dahulu, rendahnya hasil penjualan tangkap sehingga mudah dieksoplitasi oleh nelayan juragan, merupakan permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi oleh nelayan. Secara benang merah, tidak berarti nelayan tidak ingin hidup sejahtera, tetapi untuk menuju hidup sejahtera masih terbata-bata. Begitu pun sebaliknya bukan pemerintah tidak ingin masyarakat nelayan hidup sejahtera, tetapi masalah budaya yang ada di masyarakat nelayan sangat kuat, sehingga menghambat proses untuk memecahkan masalah kemiskinan, dan akhirnya masyarakat masih nelavan dalam lingkaran kemiskinan, dan keberadaan masyarakat nelayan kadang kala terabaikan padahalan hitungan ekonomi sektor merupakan penyumbang terbesar pendapatan negara jika dikelola dengan haik.

Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan terutama yang terkait dengan permodalan adalah terkait dengan aksesibilitas terhadap lembaga keuangan. Disisi lain lembaga keuangan berhadapan dengan tingkat risiko yang tinggi jika memberikan pembiayaan atau pinjaman terhadap nelayan. Oleh karena itu, harus ditentukan penyelasaian permasalahan tersebut melalui slah satu lembaga yaitu LKMS.

#### MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang Selanjutnya (Sugiyono, 2011) berpendapat bahwa pada penelitian kualitatif, teori diartikan sebagai paradigma. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan cara mendeskripsikan sesuatu masalah.

Dasar teoritis dalam pendekatan kualitatif adalah pendekatan interaksi simbolik, diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya bersifat esensial serta menentukan. Penelitian ini juga menginterpretasikan atau menterjemahkan dengan bahasa peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan dilapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi yang ada menghubungkan variable variabel dan selanjutnya akan dihasilkan diskripsi tentang obyek penelitian.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terbagi atas obyek atau subyek adalah kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sampel merupakan bagian dari populasi tersebut (Sugiyono,2015:80).

Responden ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, metode pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

- a. Nelayan yang tidak memiliki pekerjaan lain, selain sebagai nelayan.
- b. Nelayan yang bisa membaca dan berkomunikasi dengan baik agar memudahkan penulis dalam wawancara.
- c. Nelayan yang memilki pengalaman bekerja sebagai nelayan

sudah cukup lama minimal 10 tahun (Guritno, 2014:312).

dalam penelitian Sampel 20 orang nelayan Pelabuhan sebanyak Ratu dan 20 nelayan Pangandaran. Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang paling utama untuk memulai sebuah penelitian, tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan sebuah data. Jika seorang peneliti belum mengetahui tentang teknik pengumpulan data yang akan diambil, tersebut tidak akan maka peneliti mendapatkan data yang diinginkan dan sudahditetapkan (Sugiyono, 2016: 308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara yang pertanyaannya sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Selain dengan metode wawancara teknik pengumpulan data tersebut juga menggunakan metode non participant observation yaitu penulis tidak terlibat langsung ke dalam kegiatan seharihari dengan objek yang akan diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis kebutuhan atau yang biasa disebut dengan analisis need assestment dan BCOR, **Analisis** kebutuhan bisa juga disebut sebagai teknik dasar yang digunakan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara harapan dan keinginan akan suatu kondisi yang terjadi di lapangan (TNA, Fredson, Hal 1:2012).

Analisis ini bisa dilihat berdasarkan kebutuhannya dengan menggunakan metode yang berbeda, ada yang menggunakan metode survey, wawancara dan observasi sebagai bahan dasar untuk penelitian untuk penelitian kebutuhan masyarakat ataupun lembaga. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode yang berdasarkan observasi yang akan dibuat dalam suatu bentuk laporan keuangan seperti pendapatan, pengeluaran, modal dan biaya- biaya lainnya. Dalam penelitian ini analisis kebutuhan dibagi berdasarkan kebutuhan utama nelayan, yaitu kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan pangan dan non pangan, kebutuhan modal untuk biaya operasional melaut, biaya perawatan kapal, penyusutan kapal.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil produksi mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 hanya tercatat sebesar 6,539,133 ini merupakan hasil produksi yang paling rendah ketimbang pada tahun 2012 yang mencatat 8,846,526 namun peningkatan yang sangat signifikan setelah tiga tahun khususnya pada tahun 2014 mengalami lonjakan Produksi sebesar 10,357,023 hasil produksi pada tahun 2014 merupakan hasil produksi yang paling tinggi dari tahuntahun sebelumnya walaupun pada tahun 2015 mengalami penuruna satu poin dan tercatat sebesar 9,122,320.

Kondisi seperti ini tidak hanya dialami oleh Nelayan Pelabuhan Ratu saja, di Pangandaran pun mengalami hal yang sama. Walaupun tingkat produksi ikan di pangandaran tidak sebesar di Pelabuhan Ratu, akan tetapi Pangandaran mampu mencetak produksi terbesarnya pada tahun 2015. nilai produksi Pangandaran mencatat sebesar 2,846,068.05 pada tahun 2015 dan mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2016 yang mencatat sebesar 549,513. Penuruan yang dialami nelayan Pangandaran sangat jauh drastis ketimbang nelayan Pelabuhan Ratu yang hanya mengalami penuruan satu poin saja pada tahun 2015.

Penurunan hasil produksi disetiap daerah di pengaruhi oleh peralatan yang kurang modern, kebanyakan nelayan di Pelabuhan Ratu dan Pangandaran menggunakan alat-alat yang masih manual, kondisi ini merupakan hal yang mesti diselesaikan agar para nelayan bisa mendapatkan hasil produksi yang stabil perlengkapan ketika nelayan sudah modern.

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada nelayan sebanyak 40 responden yang terdiri dari nelayan buruh, nelayan kecil, dan nelayan juragan. Masing-masing daerah terbagi menjadi 20 responden, Pelabuhan ratu 20 responden bagitupun Pangandaran 20 responden.

Jumlah nelayan buruh sebesar 9 orang, nelayan kecil sebesar 7 orang, dan nelayan juragan sebesar 5 orang. Pada dasarnya banyak nelayan kecil dan nelayan buruh di Pelabuhan Ratu masih tergantung kepada nelayan juragan, karena nelayan juragan di Pelabuhan Ratu memegang kekuatan penting salah satunya sebagai pemberi modal untuk melaut serta menjadi pemberi pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari ketika musim badai dan musim paceklik tanpa ada bunga dan hal itu tidak dianggap hutang selama nelayan yang bersangkutan masih loyal terhadap nelayan juragan, walaupun modal diberikan secara cuma-cuma akan tetapi ada persyaratan yang bagi nelayan tidak mengalami kemandirian serta kesejahteraan karena hasil tangkapan yang didapat harus dijual melalui nelayan juragan dengan harga yang sedikit murah, hal ini sangat memberikan dampak yang besar pada nelayan kecil terutama dampak ekonomi serta kemandirian nelayan dalam melakukan penjualan ke pasar dibatasi oleh nelayan juragan, belum lagi jika bersangkutan ketahuan nelavan yang menjual hasil tangkapan ke nelayan juragan lain atau ke pasar, maka akibat yang didapatkan adalah nelayan tersebut harus melunasi hutang yang pernah di pinjamnya pada hari itu juga tanpa ada kompromi. Namun kondisi sedikit berbeda dibandingkan dengan nelayan di Kabupaten Pangandaran, hasil penelitian dengan 20 responden nelayan yang ada di Kabupaten Pangandaran yang terdiri 13 nelayan kecil, 3 nelayan juragan, dan 4 nelayan buruh.

Nelayan kecil lebih mendominasi ketimbang nelayan juragan dan buruh. Seperti sebelumnya dijelaskan bawasanya kondisi nelayan di Kabupaten Pangandaran sedikit berbeda dengan nelayan Pelabuhan Ratu, dari hasil penelitian ditemukan bahwa nelayan kecil lebih mendominasi karena kebanyakan nelayan disana khususnya nelayan kecil tidak tergantung dalam segi permodalan dan segi kebutuhan mereka lebih banyak mengandalkan modal sendiri.

Sehingga penjualan yang dilakukan oleh nelayan di Kabupaten Pangandaran tidak perlu melalui juragan, mereka langsung menjual ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan harga yang sesuai dan bagi mereka yang menjual ke pelelangan ikan akan mendapatkan fasilitas-fasilitas dari TPI terutama fasilitas kesehatan dan biaya ketika musim paceklik, namun jika TPI itu tutup terutama hari Jumat, maka nelayan akan menjual ikan pada bakul ikan karena nelayan tidak mau mengeluarkan biaya lagi untuk membeli es agar ikan tidak busuk, mau tidak mau harus dijual langsung kepada bakul ikan, selebihnya mereka menjual ke TPI.

Dalam penelitian ini karakteristik diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu, pada usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, dan pengeluaran.

Penyebaran bertujuan untuk mengetahui penyebaran responden

masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu terdiri dari 20 reponden masing-masing nelayan, yang dibagi menjadi 3 kategori: nelayan juragan, nelayan kecil. dan nelayan buruh. Begitupun dengan masyarakat nelayan Pangandaran dengan jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 20 responden nelavan. sehingga total responden masyarakat nelayan berjumlah 40 responden. Setiap daerah memiliki perbedaan karakteristik penduduk baik dalam hal gaya hidup, adat kebiasaan mempunyai pengaruh yang besar pada pemasaran dan segmentasi pasar. Daerah yang miliki nelayan yang sejahtera akan lebih mudah untuk melakukan pemasaran. Termasuk dalam hal memasarkan produk Pelabuhan olahan ikan. ratu dan Pangandaran merukan daerah yang memberikan kontribusi terhadap perikanan.

Jenis kelamin laki-laki lebih mendomisasi dalam hal mencari ikan, khususnya dalam profesi nelayan dari total 40 responden. Hal ini disebabkan profesi nelayan merupakan profesi yang beresiko tinggi, sehingga sangat jarang sekali dan tidak ada sama sekali di daerah Pelabuhan Ratu dan Pangandaran di temukan nelayan seoran perempuan.

Pengelompokan usia pada responden ini dibagi menjadi empat kelompok usia 31-40 tahun dan usia 41-50 tahun memiliki presentase paling tinggi antara 35 % dan 37.5%, 15 % untuk usia 50> tahun, dan usia paling sedikit adalah usia 20-30 tahun sekitar 12 %. Dengan adanya kelompok usia dapat memudahkan dalam melakukan penelitian. Pada tingkat usia sangat penting karena diketahui tingkat produktifitas masyarakat nelayan serta pengalaman dalam hal mencari ikan.

Pengelompokan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui cara berpikir memahami suatu objek, dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, maka pola pikir seorang juga ikut berubah. Pada penelitian ini dikategorikan beberapa kelompok yaitu SD, SMP, dan SMA. Pendidikan juga berpengaruh dalam hal pengambilan keputusan seseorang, maka sangat penting bagi nelayan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi. Karena masih bisa kita lihat pendidikan Sekolah Dasar.

Jenis nelayan, nelayan dibagi menjadi tiga kategori diantaranya: nelayan juragan, nelayan kecil, dan nelayan buruh. Nelayan kecil dan nelayan buruh merupakan nelayan yang memiliki jumlah paling tinggi dibandingkan nelayan juragan, walaupun begitu, tetap saja permodalan dipegang oleh nelayan juragan, sehingga tingkat kesejahteraan masih dimiliki oleh nelavan juragan.

Pendapatan nelayan bisa dibilang tidak menentu, ketika musim panen ikan, nelayan bisa meraup keuntungan yang melimpah. Ketika keuntungan yang melimpah, nelayan tidak bisa mengatur keuangan, kebanyakan nelayan menggunakan uang hasil tangkapan dibelikan hal-hal yang bersifat habis di serta elektronik yang nilai konsumsi jualnya mudah jatuh, sehingga menyebabkan nelayan kalangkabut ketika musim paceklik tiba sebab tidak memiliki cadangan dana untuk membackup ketika musim paceklik.

Meskipun penghasilan mereka tidak karena pekerjaan menentu mereka bergantung cuaca, dan harus bagi hasil dengan pemilik kapal. Total pendapatan seluruh nelayan adalah penghasilan nelayan dari semua sumber pendapatan,

baik sebagai nelayan maupun bukan nelayan (Kurniasari, 2016:36). Pendapatan yang didapatkan nelayan tidak hanya diperoleh dari menangkap ikan saja, pada saat musim paceklik datang atau sedang musim tangkap ikan sedang menurun mereka mencari pekerjaan lain sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan ini bisa membantu mereka memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya (Oktafriyadi, 2014 77-78).

Pendapatan nelayan dibagi ke dalam tiga kategori, nelayan juragan, nelayan kecil nelayan buruh, maka dari pendapatan untuk masing-masing nelayan pun berbeda, nelayan juragan, mereka memperoleh pendapatan dari 1 kali melaut dengan kisaran pendapatan rata-rata keseluruhan Rp. 154.000.000 jika dalam musim ikan dan belum dikurangi biayabiaya seperti bagi hasil dengan nelayan buruh, sedangkan jika musim paceklik dalam sekali melaut mendapatkan Rp. 910.000 pendapatan maximal dan minimal itu diluar pendapatan pekerjaan lain bagi nelayan juragan nelayan Pelabuhan Ratu. Sedangkan untuk nelayan kecil Pelabuhan Ratu pendapatan mereka dirata-ratakan keseluruhan sebesar Rp. 11.625.000.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan nelayan juragan jauh lebih tinggi dan berbeda jauh dengan pendapatan nelayan kecil dan buruh. Pendapatan nelayan kapal kecil jika dihitung perhari hanya mendapatkan Rp.11.625.000 dalam jangka waktu satu kali melaut bahkan lebih jika dalam musim panen ikan, mereka juga harus membagi keuntungan yang mereka dapatkan dengan juragan kapal jika mereka bergantung pada nelayan juragan. Sistem bagi hasil di kawasan Pelabuhan Ratu sudah sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan, 25% untuk nelayan pemilik dan 75% untuk nelayan penggarap, dengan begitu pendapatan para nelayan tersebut sudah termasuk bagi hasil dengan nelayan pemilik kapal dan nelayan penggarap.

Terdapat perbedaan yang cukup jauh antara nelayan kecil dengan nelayan juragan, baik dari segi pendapatan maupun kebutuhan operasional dan kebutuhan sehari-hari. Meskipun pendapatan nelayan juragan berpendapatan jauh lebih besar, akan tetapi itu semua tetap bergantung kepada keuntungan nelayan juragan.

Berbeda dengan nelayan di Pangandaran, bagi nelayan Pangandaran penghasilan yang mereka dapat tidak dimonopoli oleh nelayan juragan, khususnya nelayan kecil mereka tidak berurusan dengan para nelayan juragan walaupun kondisi keuangan mereka tidak stabil, para nelayan kecil lebih mengandalakan sumber yang ada semisal ketika musim ikan para istri nelayan sudah dipastikan akan penuh dengan emas ditanganya sehingga ketika musim paceklik dan nelayan kecil butuh modal maka emas yang ada ditangan istrinya akan habis untuk keperluan melaut dan keperluan sehari-hari. Untuk penghasilan nelayan kecil di Pangandaran kisaran Rp.5.600.000 pendapatan paling kecil pada musim paceklik kisaran Rp. 255.000.

Nelayan juragan di Pangandaran sangatlah sulit ditemukan sehingga hanya didapatkan kurang lebih 3 orang yang memiliki penghasilan yang sekali melaut rata-rata Rp. 23.000.000, biasanya melaut lebih dari tiga hari dengan ukuran kapal 5 gross ton, jika pada musim paceklik juragan nelayan di Pangandaran mendapatak penghasilan sebesar Rp. 2.766.666. Sedangkan nelayan buruh di Pangandaran mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 2.062.500 pada musim ikan, ketika musim badai atau paceklik nelayan buruh akan mendapatkan bagi hasil sebesar Rp.41.250,- dalam sekali melaut.

Pendapatan nelayan Pelabuhan ratu lebih ketimbang memang tinggi pendapatan yang diterima nelayan Pangandaran, hal ini menunjukan dalam hal tangkap ikan nelayan Pelabuhan ratu lebih tinggi dibandingkan nelayan Pangandaran.

Besarnya jumlah anggota keluarga, secara tidak langsung dapat berpengaruh pada pola konsumsi dan biaya hidup rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin kebutuhan konsumsinya (Syafrini, 2014, hal. 67). Besar atau kecilnya kebutuhan keluarga nelayan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, jumlah tanggungan bervariasi antara 3-7 orang (Tamanampo, 2016 : 76). Biasanya keluarga nelayan terdiri 5 orang, dimulai dari ayah, ibu dan 3 orang anak, jumlahnya melebihi batas normal dalam berkeluarga karena jumlah keluarga pada umumnya hanya terdiri dari ayah ibu dan 2 orang anak (Yusuf, 2016:4).

Jumlah tanggungan keluarga nelayan Pelabuhan Ratu berkisar antara 2-13 jumlah tanggungan, 9 orang nelayan menangung 3 orang jumlah tanggungan, 5 orang nelayan berikutnya dengan jumlah tanggungan sebanyak 4 orang, 1 orang nelayan dengan jumlah 5 tanggungan, 2 orang nelayan dengan jumlah 6, sedangkan 1 nelayan 13 orang jumlah tanggungan. Jumlah tanggungan berikutnya adalah nelayan Pangandaran yang memiliki tanggungan berkisar 2-7 jumlah tanggungan, 20 dari total responden 8 orang yang memiliki tanggungan sebanyak 3 orang tanggungan, 5 orang memiliki tanggungan sebanyak 2 tanggungan, 5 orang memiliki tanggungan 4 orang memiliki tanggungan, satu orang

tanggungan sebanyak 7 orang, dan satu orang belum memiliki tanggungan.

Pengalaman melaut menjadi salah satu faktor untuk mendapatkan hasil tangkapan maksimal. yang Karena kebanyakan nelayan yang ada di Pelabuhan Ratu dan Pangandaran merupakan nelayan yang menggunakan peralatan manual sehingga para nelayan untuk mendapatkan maksimal harus mengandalkan pengalamanya agar hasil tangkapan banyak dan bisa memprediksi cuaca serta bahaya yang akan dihadapi. Berdasarkan lamanya pengalaman melaut di Pelabuhan sendiri pengalaman nelayan dalam melaut kisaran 20-30 tahun sekitar delapan orang, 30 tahun lebih sekitar 2 orang, selebihnya 4-20 tahun sekitar sembilan orang.

Hampir kurang lebih 23 jenis ikan laut yang menjadi hasil tangkapan nelayan Pangandaran, yang paling banyak di tangkap adalah ikan yang berjenis pepetek dengan ditandakan kode di gamabar PP, memperoleh ikan sebanyak 440 kilogram, sedangkan ikan yang sering ditangkap yaitu ikan tuna sebanyak 400 kilogram, selebihnya ikan tongkol 380 kilogram, layur 385 kilogram.

Hasil tangkapan Pelabuhan ratu lebih tinggi ketimbang hasil tangkapan Pangandaran, hasil tangkapan ikan di Pelabuhan ratu mencapai 12.006 kilogram sedangkan di Pangandaran hanya mencapai 1.495 kilogram.

# Kebutuhan Nelayan Pelabuhan Ratu dan **Pangandaran**

Setidaknya kebutuhan paling besar yang dikeluarkan nelayan, baik itu nelayan kecil maupun nelayan juragan adalah kebutuhan untuk persiapan melaut, karena biaya untuk sekali melaut bisa melebihi biaya kebutuhan keluarga.

Hasil tangkapan melaut terkadang bisa membuat nelayan rugi, faktor ini

dikarenakan nelayan terutama nelayan kecil hanya menggunakan peralatan sederhana untuk menangkap ikan sehingga hasil yang diperoleh tidak sebanding biaya yang didapatkan dan hal ini banyak menyebabkan nelayan kecil mengalami jeratan hutang karena harus meminjam uang lagi baik itu kepada rentenir atau pun pada nelayan juragan agar bisa pergi melaut lagi.

Tabel 1. Biaya Operasional Melaut ( Nelayan Kecil )

No.	Biaya Operasional	Biaya
	(1 kali melaut)	
1.	BBM	Rp.200.000
2.	Oli	Rp. 50.000
3.	Es Balok	Rp.20.000/B alok
4.	Perbekalan (Makanan)	Rp.100.000
Jumlah		Rp.370.000

Biaya operasional merupakan biaya yang dibutuhkan oleh nelayan untuk melaut dan menangkap ikan. Biaya operasional nelayan kecil dalam satu kali melaut membutuhkan sekitar Rp. 370.000,yang terdiri dari pengeluaran untuk BBM, oli, es balok dan perbekalan. Nelayan membutuhkan perbekalan karena dalam satu kali melaut membutuhkan waktu minimal 8 jam bahkan bisa lebih atau seharian tergantung hasil tangkapan dan ketersediaan BBM. Es balok dibutuhkan untuk menjaga kesegaran ikan karena perjalan panjang antara laut ke daratan membutuhkan waktu yang cukup lama, dan sebagian besar nelayan kecil hanya mengandalkan tempat penyimpanan ikan (non refrigerator) yang mampu menahan kebekuan es, sehingga mampu mempertahankan ikan tetap segar sampai di daratan.

Kebutuhan melaut tidak sebatas untuk kebutuhan bekal selama melaut saja, akan tetapi kebutuhan untuk pemeliharaan kapal juga sama pentingnya, demi menunjang aktivitas melaut.

Tabel 2. Pengeluaran Untuk Perawatan Kapal

No.	perawatan	Jumlah pengeluaran
	kapal	
1.	Perawatan Kapal	Rp.2.000.000
2.	Mesin Kapal	Rp.3.000.000
3.	Alat Tangkap	Rp. 1.500.000
<b>Total Pengeluaran</b>		Rp.6.500.000

Berdasarkan tabel 2 total biaya yang dibutuhkan untuk setiap 1 kali perawatan kapal sebesar Rp.6.500.000, besarnya biaya tersebut akan jauh lebih besar lagi jumlahnya jika ditambah dengan adanya biaya penyusutan pada alat tangkap, berikut biaya yang harus dikeluarkan untuk setiap alat tangkap.

Pengeluaran untuk biaya penyusutan pertahun nelayan meliputi penyusutan kapal, alat tangkap dan mesin kapal berkisar sekitar 5 juta rupiah sampai juta 40 rupiah. dengan Dengan bertambahnya biaya penyusutan dan biaya perawatan kapal, maka dari itu, yang saat ini dibutuhkan oleh para nelayan adalah modal tambahan, terutama bagi nelayan kapal kecil. Kebutuhan nelayan yang terakhir adalah kebutuhan alat tangkap perunit, kisaran harga alat tangkap tergantung pada jenis alat tangkapnya, alat tangkap paling murah adalah harga yang kisarannya dari Rp. 50.000-100.000, dan yang paling mahal yang harganya bisa mencapai lebih dari Rp.10.000.000.

Dari beberapa sumber nelayan dapat diketahui bahwa kebutuhan dasar dari

nelayan adalah modal untuk melaut, karena modal untuk melaut cukup besar dibandingkan kebutuhan keluarga seharihari. Sehingga perlu adanya lembaga keuangan yang menaungi nelayan agar kehidupan nelayan bisa hidup sejahtera.

# Persepsi Nelayan Terhadap LKMS

Lembaga keuangan yang sulit masuk masyarakat nelayan terutama kepada nelayan kecil menyebab kondisi perkonomian nelayan masih dalam lingkaran kemiskinan, karena nelayan tidak memiliki iaminan kuat vang mengajukan pembiayaan pada lembaga keuangan terutama Bank, karena bagi Bank, pendapatan nelayan tidak bisa diprediksi dan karakter serta budaya nelayan yang berbeda dengan masyarakat lain menjadikan Bank sulit untuk menyalurkan pembiayaan kepada nelayan.

Untuk itu Lembaga Keuangan Mikro Syariah mengambil peran tersebut untuk melakukan pemotongan lingkaran kemiskinan pada nelayan, namun itikad baik LKMS untuk masuk pada tatanan masyarakat nelayan masih terkendala dengan pemahaman nelayan terhadap LKMS itu sendiri, banyak yang tidak mengetahui tentang Lembaga Keuangan Mikro Syariah.

Kondisi pemahaman nelayan terhadap LKMS ini diperkuat dengan adanya penelitian di dua daerah yang berbeda pertama di Pelabuhan Ratu, para nelayan Pelabuhan Ratu hampir seratus persen dari dua puluh responden tidak mengetahui tentang LKMS, artinya LKMS memiliki pekerjaan rumah yang cukup besar untuk membangun trust kepada masyarakat Nelayan Pelabuhan Ratu, selain membangun trust LKMS pun perlu membangun pemahaman kepada masyarakat nelayan agar masyarakat nelayan bisa meninggalkan budaya foyafoya, dan pendapatan hasil melaut bisa di invetasikan untuk keperluan masa depan.

Berbeda halnya dengan nelayan Pangandaran, walaupun kondisi nelayan Pangandaran tidak mengetahui tentang LKMS, tetapi mereka sudah berfikir untuk maju, salah satunya dengan menjadi anggota Koperasi Unit Desa, dengan adanya KUD ini masvarakat nelavan menyisihkan uangnya untuk keperluan yang tidak terduga, semisal kerusakan kapal dan alat tangkap, serta persiapan untuk menghadapi musim paceklik. Para nelayan Pangandaran tidak perlu lagi meminjam ke rentenir untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada saat musim paceklik, karena mereka sudah memiliki dana simpanan di KUD untuk memenuhi kebutuhan saat musim packlik. Disini LKMS hanya perlu sinergitas dengan KUD, untuk membangun masyarakat nelayan agar lebih sejahtera lagi, karena bagaimana pun KUD maupun LKMS memiliki visi dan misi yang sama sehingga sharing modal di antara kedua lembaga ini sangat diperlukan.

# KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

# **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hampir rata-rata masyarakat nelayan baik itu Pelabuhan dan Pangandaran tidak mengenal tentang LKMS, sehingga untuk akses peminjaman mereka lebih sering pada renternir, nelayan juragan, dan Bank Konvensional bagi nelayan yang memiliki jaminan.

Tingkat kebutuhan nelayan sangatlah tinggi, terutama kebutuhan untuk modal melaut, biaya melaut jauh lebih tinggi ketimbang biaya kebutuhan sehari-hari belum lagi ada biaya tambahan dikarenakan kerusakan kapal, alat tangkap, dan lain sebagainya.

#### **IMPLIKASI**

Mendirikan lembaga keuangan mikro berpotensi syariah sangatlah besar dikalangan masyarakat nelayan, karena nelayan akan selalu membutuhkan modal serta prodak-prodak vang memberikan manfaat. Namun ketika membuka lembaga keuangan mikro syariah diharuskan memiliki ketahanan dalam segi permodalan.Kebutuhan nelayan sangatlah banyak sehingga perlu sirnergi anatar lembaga keuangan syariah dengan nelayan agar kehidupan nelayan lebih sejahtera.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Amin. (2016). Pengaruh Citra Perusahaan dan Citra Pemakai terhadap Keputusan Pembelian Jasa Perbankan Syariah. *Jurnal Relasi Vol. 12, No 1.* 

Anas Alhifni, N. H. (2015). Kinerja LKMS Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren (Studi Pondok Pesantren Darut Tauhid dan BMT Darut Tauhid). *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol 13 No 4*, 598.

Andrianyta, H. H. (2012). LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS: TEROBOSAN PENGUATAN KELEMBAGAAN DAN PEMBIAYAAN PERTANIAN. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor.

Ermayanti. (2014). Strategi Adaptasi Nelayan Lanjut Usia dan Hubungannya dengan Ketahanan Sosial. *Jurnal Antropologi Vol. 16 No. 1* , 5-6.

Fadilah, N. A. (2017). Analisis Kebutuhan Nelayan Terhadap Pembiayaan Perbakan Syariah (Studi Kasus PPN Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi). Bogor: Universitas Djuanda Bogor.

- Fargomeli, F. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Jurnal " Acta Diurna" Volume III. No. 3*.
- Hidayat, M. G. (2011). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Melakukan Pembiayaan Di Sektor Agribisnis Studi Kasus BMTMiftahussalam Ciamis Dan Koppontren Al-Ittifaq Bandung). Jakarta: Universitas Islam Negeri **Syarif** Hidayatullah Jakarta.
- Nadia Watung, C. D. (2013). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Lopana Amurang Timur Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI* : Vol. I No. 2 (Oktober).
- Nazmar, E. (2014). Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dengan Memanfaatkan Waktu Luang Di Luar Penangkapan Ikan (Off-Fishing) Di Kota Padang. *e-Jurnal Apresiasi EKonomi Volume 2, Nomor 1, Januari.*
- Nugraha, A. P. (2015). Model Keuangan Mirko Syariah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan Miskin Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3.
- Prihandoko S, A. J. (2012). Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Artisanal di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan, Maret Vol. 8 No. 1*.
- Puspitasari. (2015). Upaya Pemerintah Kabupaten Gresik dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan di Daerahnya. *Jurnal Hukum Artikel Ilmiah*, 7-8.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial,

- Ekonomi dan Hukum). *PERSPEKTIF* Volume XVI No. 3 Edisi Mei, 153.
- Syafrini. (2014). Nelayan Vs Rentenir Studi: Ketergantungan Nelayan terhadap Rentenir pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan No.2 Vol.* 1, 67.
- Wasak, M. (2012). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyrakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utama, Sulawesi Utara. *Pacific Journal. Januari Vol. 1(7): 1339-J3\*2*.
- Wibowo. (2015). Strategi Adaptasi Nelayan di Pulau Kecil terhadap Dampak Perubahan Iklim . *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 114.